

JINEMNEM

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dr. Sumaryono, MA dan Dra. Budi Astuti, M.Hum)

Oleh: Nasri Nada Afifah

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Jinemnem merupakan karya tari yang berpijak dari Kesenian Tari Dolalak khas Kabupaten Purworejo. Kata *Jinemnem* berasal dari notasi tangga diatonis yaitu *do-la-la* dapat dituliskan ke dalam bahasa Jawa menjadi *siji enem enem*. Karya ini menitik beratkan pada proses regenerasi pewarisan kesenian dari generasi tua kepada generasi muda, dimana pengembangan dan kreativitas diwujudkan kedalam karya tari. Gerak-gerak yang terinspirasi dari pola pola baris berbaris serdadu Belanda dan gerakan *pencak silat*. Motif-motif dasar dari gerak tradisi Tari Dolalak seperti motif *kirig*, *pencik*, *ngetol* dan *cakilan* juga diperlihatkan sebagai bentuk pijakan.

Pada karya tari *Jinemnem* menggunakan sepuluh penari laki-laki terdiri dari penari sepuh dan penari muda. Penyajian iringan musik ditabuh secara langsung dengan menggunakan instrumen yang mengutamakan rasa kesenian rakyat khususnya kesenian Tari Dolalak. Karya ini disajikan dengan tipe dramatik dan dibagi menjadi lima bagian.

Kata kunci: Kesenian, Regenerasi, *Jinemnem*

ABSTRACT

Jinemnem is a dance work that is based on the distinctive Dolalak Dance Art of Purworejo Regency. The word *Jinemnem* comes from the diatonic ladder notation that is *do-la-la* can be written into Javanese as *siji enem enem*. This work focuses on the process of regenerating the inheritance of art from the older generation to the younger generation, where development and creativity are manifested into dance work. The gestures are inspired by the lines of the Dutch army lines and *pencak silat* movements. The basic motifs of Dolalak Dance traditional movements such as *as kirig, pencik, ngetol and cakilan* motifs are also shown as a form of footing.

Jinemnem dance work uses ten male dancers consisting of elderly dancers and young dancers. Presentation of musical accompaniment was played directly by using instruments that prioritized the taste of folk art, especially Dolalak Dance. This work is presented in a dramatic type and is divided into five parts.

Keywords: Art, Regeneration, *Jinemnem*

I. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan unsur pendukung kebudayaan yang akan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian rakyat khususnya tari adalah jenis tari yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Bentuk dan tujuan tariannya mencerminkan berbagai kepentingan yang hidup dan berkembang dalam lingkup masyarakat setempat. Kabupaten Purworejo merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi dalam kesenian. Salah satu kesenian rakyat yang sangat dikenal masyarakat yaitu Kesenian Tari Dolalak. Dalam penyebutannya masyarakat setempat sering menggunakan beberapa istilah yaitu Kesenian Dolalak, Tari Dolalak, atau *Ndolalak*.

Kesenian Tari Dolalak adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Purworejo. Perkembangan kesenian ini sangat pesat, terbukti hampir di setiap kecamatan mempunyai grup Kesenian Tari Dolalak. Awal mula kehadirannya tidak diketahui secara pasti namun ada pada zaman penjajahan Belanda. Hasil penelitian dari Nanik Sri Prihartini tahun 1977 menjelaskan bahwa kesenian ini mulai dikenal dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan, tepatnya di Desa Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.¹ Ada 3 orang pemuda asli Purworejo yang akhirnya mencari tahu. Nama mereka yaitu Rejotaruno, Dulyat dan Ronodimejo. Ketiga pemuda tersebut memiliki kepriawaian yang berbeda. Berdasarkan wawancara bersama Bapak Jono Prawirodiharjo, Kesenian Tari Dolalak terinspirasi oleh perilaku serdadu Belanda pada saat beristirahat di *tangsi* atau asrama. *Tangsi* tersebut selain sebagai tempat pertahanan serdadu Belanda juga sebagai tempat penjara bagi orang-orang yang dianggap melawan pemerintahan Belanda.² Serdadu-serdadu tersebut beristirahat sambil minum-minuman keras, ada juga yang menyanyi dan berdansa ria. Para masyarakat pribumi yang tinggal di daerah tersebut memiliki rasa keingintahuan tinggi terhadap aktivitas yang dilakukan para serdadu.

Dalam proses berkembang yang dipengaruhi jaman dan kondisi masyarakat serta penyajiannya maka kesenian ini kemudian menjadi Dolalak yang berasal dari notasi *do-la-la*. Kesenian Tari Dolalak sebagai salah satu wujud seni rakyat yang berbentuk perpaduan antara tari, musik dan syair, sedangkan isi yang dituangkan dalam sajian kesenian ini mengandung nilai kehidupan kebersamaan serta menggambarkan sikap kegagahan dan kegembiraan. Kesenian ini termasuk pada kesenian kerakyatan yang dapat ditarikan tunggal, berpasangan, kelompok maupun massal. Gerakan dalam Tari Dolalak sangatlah sederhana dan mengalami pengulangan. Tari Dolalak juga memiliki banyak motif dari gerakan pencak silat.

Tarian Dolalak di Kabupaten Purworejo memiliki tiga aliran yang dianggap menjadi dasar pijakan dari berbagai garapan tari yang mengusung tema besar Dolalak yaitu gaya *Kaligesingan*, gaya *Mlaranan* dan gaya *Pesisiran*. Pada gaya *Kaligesingan* bertipe tari gagah atau kaki terbuka serta gaya (*cengkok*) lagu bernada rendah. Gaya *Mlaranan* memiliki tipe tari dengan kaki tertutup (*feminim*) serta *cengkok* lagu bernada tinggi. Untuk gaya *Pesisiran* merupakan gabungan dari kedua gaya *Kaligesingan* dan *Mlaranan*.³ Spesifikasi ketiga gaya tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek, dari segi gerak tari, kostum yang dipakai hingga iringan dan syair lagu yang digunakan.

Garapan karya tari *Jinemnem* berpijak dari gerakan dasar Dolalak gaya *Kaligesingan* yang memvisualisasikan kehidupan seni Dolalak dalam proses regenerasi dari bentuk tradisi hingga terjadi perkembangan dan pewarisan budaya. Penata merasa dalam Dolalak gaya *Kaligesingan* terdapat nilai dan makna yang tersirat pada setiap sajiannya. Hal ini terlihat dan dapat dirasa pada gerak dan musik yang masih kental dengan tradisi serta memegang pakem

¹ Nanik Sri Prihartini, *Dolalak Tari Tradisi Masyarakat Purworejo*, ISI Press Solo, 2007, hlm.8

² Wawancara dengan Bapak Jono Prawirodiharjo, di rumahnya Kaliharjo, Kaligesing Purworejo pada tanggal 5 Februari 2018

³ Wawancara dengan Ibu Untari, di rumahnya Sindurjan Purworejo pada tanggal 28 Februari 2018

atau ketentuan yang ada pada Kesenian Tari Dolalak. Karya tari *Jinemnem* diwujudkan dalam bentuk tari kelompok dengan sepuluh penari putra. Penata memfokuskan garapan pada gaya *Kaligesingan* dalam aspek gerak tari dan iringan musik serta syair lagu. Gaya *Kaligesingan* mengutamakan gerak yang terlihat gagah dan *maskulin*. Penata berusaha memvisualkan dan menciptakan gaya baru dengan tetap berpijak pada keutuhan Tari Dolalak gaya *Kaligesing*. Proses pencarian gerak dilakukan dengan cara eksplorasi, improvisasi sampai komposisi serta tetap mencari sumber referensi dengan obyek terkait.

Penggarapan karya tari *Jinemnem* disajikan dengan iringan musik yang dimainkan secara langsung oleh para pemusik dengan memunculkan pola-pola tradisi pada musik Tari Dolalak serta mewujudkan pembaruan musik pada karya tari ini. Selain musik sebagai iringan tari, Tari Dolalak juga mempunyai syair lagu yang bertemakan kehidupan masyarakat dan pesan moral.

Tata rias dan busana juga diperlukan dalam penggarapan karya ini. Kostum karya tari *Jinemnem* dirancang dengan pengembangan dan kreasi namun tetap tidak meninggalkan identitas pada kostum Tari Dolalak tersebut seperti tetap menghadirkan bentuk motif *untu walang*. Tata cahaya dan pemanggungan disesuaikan dengan suasana yang dibangun oleh karya tari.

II. PEMBAHASAN

A. KONSEP KOREOGRAFI

Jinemnem sebagai judul dari karya tari yang akan tercipta, merupakan karya dengan berpijak pada Kesenian Tari Dolalak gaya *Kaligesingan* yang dirasa memiliki daya tarik sehingga penata tari menjadikan ini sebagai obyek garapan tari. Dalam karya ini, penata memfokuskan pada proses regenerasi kesenian dan pewarisan budaya Kesenian Tari Dolalak yang digarap ke dalam koreografi kelompok dengan berpijak pada gaya *Kaligesing*. Perkembangan bentuk sajian Dolalak yang mengalami perubahan pada berbagai aspek, khususnya yang terkait dengan masalah regenerasi dan pelestarian kesenian ini. Dalam karya ini dimaksud untuk memvisualkan keadaan kehidupan seni Kesenian Tari Dolalak sekarang, di mana kreativitas para seniman diwujudkan dengan bermunculan sajian baru Kesenian Dolalak yang berdampingan dengan Kesenian Dolalak yang masih tradisi.

Suatu rangsang dapat di definisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau mendorong kegiatan. Dalam proses penggarapan karya terdapat beberapa rangsang yaitu rangsang audio, visual, gagasan maupun kinestetik.⁴ Rangsang kinestetik merupakan suatu rangsang untuk penciptakan tari dengan perwujudan gerak yang berpola dari gerak tari yang telah ada, tradisi maupun kreasi baru. Rangsang yang akan digunakan untuk pengkaryaan tari ini cenderung pada rangsang kinestetik

Pada dasarnya, karya ini berangkat dari suatu gerak tari tradisi yang nantinya akan mengalami perkembangan dan pembaharuan penyajian. Pengalaman serta apresiasi yang dilakukan penata dalam kegiatan yang berhubungan dengan Kesenian Tari Dolalak juga merupakan rangsang kinestetik sehingga dapat membantu proses keberlangsungan karya tari ini. Tetapi rangsang yang lain tetap mengikuti dalam proses pengkaryaan. Seperti rangsang visual dan audio yang nantinya juga akan berlanjut pada rangsang gagasan. Rangsang audio yang menunjang dalam karya ini berupa pengenalan musik-musik tradisi Kesenian Dolalak dan membiasakan dalam mendengarkan pola-pola musik tradisi. Penggunaan rangsang visual juga mendukung pematangan ide dari penata. Banyaknya melihat dan mengapresiasi kegiatan atau pertunjukan tentang Kesenian Tari Dolalak merupakan cara penata tari untuk mendapatkan rangsang visual.

Tema tari dapat dimaksudkan sebagai kerangka dasar yang mendasari suatu karya dan sebagai pembatas untuk memfokuskan dengan apa yang ingin disampaikan melalui karya.

⁴ Jacqueline Smith, 1985, *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, terj. Ben Suharto, Yogyakarta, hlm 20.

Tema karya tari yang akan diciptakan yaitu proses regenerasi pewarisan budaya. Proses regenerasi kesenian Dolalak secara turun temurun kepada generasi muda dianggap menarik bagi penata. Generasi muda yang dimaksud bukan hanya menjalankan yang telah ada namun diharap memberikan kontribusi untuk kehidupan kesenian tersebut. Karya ini tidak mengalami perubahan tema yang cukup jauh dengan tema kesenian tari Dolalak tradisi, namun hanya ingin membicarakan sedikit peristiwa yang sedang terjadi pada keberlangsungan kesenian ini. Kesenian Dolalak yang berasal dan hidup berkembang di kalangan masyarakatnya menjadikan kesenian ini tetap eksis dan dapat dibilang merupakan kesenian identitas Kabupaten Purworejo.

Judul karya tari garapan ini adalah *Jinemnem*. Kata *Jinemnem* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *siji, enem, enem* atau 1 6 6. Dalam penulisan notasi tangga nada diatonis *Jinemnem* dapat dituliskan *do-la-la*. Karya ini menggambarkan serta mencerminkan semangat dan kesigapan para serdadu Belanda sebagai awal mulanya tercipta Kesenian Dolalak khas Kabupaten Purworejo. Karakter ketegasan dan kesigapan seorang serdadu tampak diwujudkan dalam karya ini. Pada suatu adegan, para penari secara bersamaan dan kompak meneriakkan kata “*Ji nem nem*” dengan suara lantang. Hal ini diperumpamakan sebagai peniruan aba-aba atau tanda dalam baris berbaris yang dilakukan oleh serdadu. Pada iringan musik karya ini juga menyelipkan notasi *siji enem enem* berupa vokal atau motif iringan yang ditabuh.

Dalam koreografi ini akan mempresentasikan koreografi dengan tipe tari dramatik. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antar seseorang dalam dirinya atau dengan orang lain.⁵ Pada karya tari ini lebih menonjolkan pada suasana sehingga memberikan alur cerita yang runtut disertai dengan gerak-gerak yang sering muncul dan banyak ditonjolkan dalam setiap jenis tarian dari ragam Tari Dolalak gaya *Kaligesing*. Suasana dalam karya ini menyimbolkan pentransferan pewarisan budaya serta membicarakan tentang regenerasi kesenian dari tradisi sampai adanya pengembangan.

Koreografi yang berjudul *Jinemnem* dibagi menjadi 5 bagian. Bagian introduksi, dua penari menggambarkan tentang pengenalan kesenian tradisi kepada generasi baru. Adegan satu, satu penari muda mengadopsi beberapa gerak yang mencontoh penari sepuh. Adegan 2 berisi pengembangan motif gerak *kirig, cakilan, ngetol* dan *pencik* serta gerak pencak silat yang dipadukan dengan pola-pola baris berbaris. Adegan 3 penari tersebut menari sambil menembang ragam tari *maen maen*, menggambarkan tentang pemikiran para generasi muda yang tetap kembali kepada tradisi walau telah memiliki kemampuan berkesenian. Bagian *ending* merupakan anti-klimaks yang berawal dari perwujudan secara simbolis pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda dengan memakaikan topi dan sampur kepada penari muda.

Gerak dasar untuk penciptaan karya ini berpijak pada gerak Tari Dolalak tradisi gaya *Kaligesingan*. Gerakan dasar yang akan mengalami pengembangan juga tidak lepas dari variasi dan repetisi pada karya ini. Gerakan pencak silat menjadi suatu gerakan dasar yang tidak akan dihilangkan dan beberapa motif gerak ciri khas Dolalak *Kaligesing* akan di tampilkan pada karya ini. Motif gerak tradisi yang biasanya muncul sebagai identitas Tari Dolalak yaitu *kirig, ngetol, pencik, cakilan*. Gerak *kirig* merupakan gerak bahu dengan kecepatan lebih menonjol.⁶ Gerak *ngetol* merupakan gerakan pinggul dengan volume diperbesar.⁷ Gerak *pencik* merupakan gerak kaki ke samping sambil dijinjitkan seperti kaki pincang. Gerak *cakilan* adalah gerak

⁵ Jacqueline Smith, 1985, *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, terj. Ben Suharto, Yogyakarta, 27.

⁶ Nanik Sri Prihartini, *Dolalak Tari Tradisi Masyarakat Purworejo*, ISI Press Solo, 2007, hlm 83

⁷ Nanik Sri Prihartini, *Dolalak Tari Tradisi Masyarakat Purworejo*, ISI Press Solo, 2007, hlm 83

kedua tangan maju mundur secara bergantian. Dari gerak tersebut penata tari menggunakan berbagai aspek koreografi seperti repetisi atau pengulangan dipadukan dengan aspek ruang, bentuk maupun tenaga.

Karya ini memakai sepuluh penari putra, sembilan orang sebagai penari muda dan satu orang sebagai penari sepuh. Jumlah penari dengan formasi genap dipilih karena Tari Dolalak secara umum merupakan salah satu kesenian rakyat yang cenderung selalu menggunakan penari dengan jumlah yang genap atau berpasangan. Adapun postur tubuh penari diharapkan tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Kemampuan teknik kepenarian juga dibutuhkan dalam karya ini. Hal yang harus dilakukan adalah menyamakan teknik dan tenaga yang nantinya akan dihasilkan untuk pewujudan karya. Pengalaman penari dalam menarikan khususnya Tari Dolalak gaya *Kaligesing* juga menjadi catatan penari, karena dalam karya ini, penata ingin merealisasikan penjiwaan di setiap gerak masing-masing penari

Penyajian musik tari karya ini yaitu penyajian musik dengan instrument yang ditabuh secara langsung. Dalam karya ini mengambil beberapa ragam jenis Tari Dolalak lalu mengemas dan mengembangkan sehingga menjadi suatu karya tari yang utuh. Pengembangan yang dimaksud penata dapat diartikan bahwa pengemasan iringan musik yang akan diciptakan mengalami perubahan. Instrumen yang digunakan meliputi *kendang, kempul, gong, slenthem, gambang, bonang barung, bedug, angklung* yang semua berlaras *pelog*.

Karya Tari *Jinemnem* dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tempat pementasan yang dipilih ini berkaitan dengan penyajian koreografi dan komposisi yang membutuhkan keluar dan masuk penari dari *side wing* kanan maupun kiri.

Setting pada panggung yang digunakan dalam karya *Jinemnem* ini yaitu penggunaan *level* pada bagian introduksi dan *ending*. Pada bagian intoduksi menggunakan empat buah *level* dengan ukuran 1x1 meter 1 buah, 1x 0,5 meter sejumlah 1 buah dan 1x2 meter sebanyak 2 buah lalu di susun dengan posisi berada di belakang *backdrop* secara memanjang kebelakang. Bagian *ending* menggunakan enam buah *level* yaitu 1x0,5 meter 1 buah, 1x1 meter sebanyak 2 buah dan 1x2 meter sejumlah 3 buah disusun secara memanjang ke belakang dan melebar ke samping. Pemilihan *level* tersebut bertujuan untuk lebih memperjelas maksud dan gerak penari yang ada di atas *level*.

Tata cahaya bukan sekedar alat penerangan belaka yang diabaikan kehadirannya, tapi memiliki fungsi serta peranan sebagai penambah nilai estetis bagi seni tontonan dan memperkaya apresiasi dan daya imajinasi penonton.⁸ Karya tari *Jinemnem* memilih penataan lampu yang dirasa dapat membangun suasana per bagian adegan. Pemilihan lampu dicocokkan dengan makna karya perbagian dan komposisi pola lantai yang dibuat. Pada karya ini yang memerlukan penataan lampu sehingga dapat membantu membangun suasana yaitu di bagian introduksi dan *ending*. Pada bagian tersebut, penata ingin menghadirkan suasana seperti sakral, hening, suasana zaman penjajah maka diperlukan *special lighting*.

Dalam pemilihan busana, penata akan mengembangkan bentuk kostum yang menguntungkan untuk bergerak. Ada yang menjadikan ciri atau idenitas pada busana tradisi Tari Dolalak. Motif *untu walang* adalah motif yang ada di baju dan celana pada bagian pinggir busana Tari Dolalak. Karya *Jinemnem* ini memakai kain jenis tile gliter berwarna merah untuk atasan dengan diberi aksent tali pada bagian dada. Celana yang dipakai tetap panjang sampai di atas lutut, kain yang digunakan gabungan kain bludru dan tile. Tidak lupa pada tepi baju tangan dan kaki ditambah dengan *plisir* emas berbentuk segitiga dan digantungi kancing kecil yang merupakan pengembangan modifikasi dari motif *untu walang*. Untuk rias penari yang akan digunakan tetap rias korektif, menegaskan garis-garis wajah agar terlihat oleh penonton dalam jarak jauh.

⁸ Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, 2010, hlm.14

B. WUJUD KOREOGRAFI

Karya tari yang berjudul *Jinemnem* memiliki lima bagian dalam pembagian dramatik, yaitu :

1. Introduksi

Dalam bagian ini menjelaskan tentang gambaran pengenalan kesenian tradisi kepada generasi baru. Perwujudan yang dimaksud direalisasikan pada satu penari muda bergerak dengan motivasi pencarian jati diri yang diluapkan ke dalam gerak pencak silat. Setelah itu *backdrop* dibuka dan satu penari sepuh sudah di belakang sambil bergerak motif yang di instruksikan oleh penata. Lalu kedua penari berinteraksi dengan tidak bersentuhan fisik. Hal ini dimaksud sebagai ketertarikan penari muda terhadap pijakan objek yaitu Kesenian Tari Dolalak.

2. Adegan 1

Masuk pada adegan 1 ditandai dengan penari muda bergerak di tempat penari sepuh tadi. Penari muda bergerak dengan mencoba mengadopsi gerak-gerak yang diperlihatkan oleh penari sepuh. Lalu kembali menuju ke *apron*, adegan ini mewujudkan pengadopsian gerak penari muda yang hanya disalurkan melalui motif gerak *kirig* dan *cakilan*.

3. Adegan 2

Pada adegan 2 diawali dengan terbukanya *backdrop* dan ke sembilan penari maju dengan pola *canon*. Dalam adegan ini, penata banyak memberi beberapa motif gerak yang biasa ada dalam Kesenian Tari Dolalak, seperti motif *kirig*, *cakilan*, *pencik*, *ngetol*. Selain motif gerak tersebut, adegan ini juga menggunakan pola-pola baris berbaris dan rampak simultan serta diselipkan beberapa gerakan pencak silat.



Gambar 1 : sikap penari saat adegan 2
(dok. Sewonderland. 2019. Yogyakarta)

4. Adegan 3

Masuk adegan 3 ditandai dengan turunnya tempo musik lalu berhenti. Satu penari masuk berjalan menuju *upcenter*, penari tersebut menari sambil menembang ragam tari *maen maen*. Lalu masuk para penari dengan ikut *nembang* sambil menari ragam tari *maen maen*. Adegan ini menggambarkan tentang pemikiran para generasi muda yang tetap kembali kepada tradisi walau telah memiliki kemampuan berkesenian.

5. *Ending*

Bagian ending dari karya tari ini merupakan anti-klimaks yang berawal dari perwujudan secara simbolis pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda dengan memakaikan topi dan sampur kepada penari muda. Dipadukan dengan suasana iringan yang tenang dan terkesan sakral menjadikan bagian ini mengandung makna tersirat tentang pemberian warisan budaya.



Gambar 2 : Sikap penari saat bagian *ending*
(dok. Sewonderland. 2019. Yogyakarta)

Kemudian sembilan penari muda telah menggunakan topi dan sampur berada di belakang *backdrop* dan melakukan sikap salah satu gerak sambil bahu bergetar atau *kirig*. Setelah ada *cue* dari pemusik, para penari bergerak bebas dengan mengambil spirit dari adegan *trance* di sajian Kesenian Tari Dolalak. Perlahan *frontcertain* ditutup bersamaan dengan habisnya iringan musik.

III. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Karya tari *Jinemnem* merupakan sebuah karya baru yang berpijak pada Kesenian Tari Dolalak. Karya tari *Jinemnem* ini terinspirasi dari kehidupan seni tari Dolalak dalam proses regenerasi di masyarakat khususnya Purworejo. Penata menggunakan aspek-aspek yang berkaitan dengan tari Dolalak gaya *Kaligesingan*, penata merasa dalam Dolalak gaya *Kaligesingan* terdapat nilai dan makna yang tersirat pada setiap sajiannya. Dalam karya ini, penata menggunakan 10 penari putra. Penggunaan musik iringan langsung atau *live* pada karya ini menggunakan instrument yang pokok dan akan ditambah beberapa instrument lain yang dapat memperjelas serta mendukung suasana maupun maksud dari karya ini.

Perkembangan dan nilai yang berubah pada masyarakat setempatlah yang menuntut untuk terjadinya proses pembaharuan dan tentunya sejalan dengan proses regenerasi oleh kaum-kaum muda. Kehidupan seni tergantung oleh kebiasaan masyarakat yang menikmati seni. Apabila kebiasaan masyarakat berubah menjadi menyimpang maka tentu akan berdampak buruk bagi kehidupan seni di dalamnya. Kesenian tradisi Tari Dolalak adalah salah satu *icon* atau identitas dari masyarakat Purworejo. Perkembangan bentuk Kesenian Tari Dolalak semakin mengalami pergeseran ke arah menyimpang seperti pada aspek musik yang dulunya

menggunakan syair lagu Dolalak itu sendiri akan tetapi di masa sekarang demi kebutuhan pertunjukan , sajian musik Tari Dolalak di kolaborasikan dengan musik yang bernuansa dangdut atau lainnya .

B. SARAN

Karya tari *Jinemnem* ini jauh dari kata sempurna baik dari sistematika penulisan hingga wujud karya, maka penata tari membutuhkan saran dan kritik demi kebaikan untuk karya selanjutnya. Pelestarian bentuk tradisi dengan menyelipkan hal positif yang merupakan kreativitas dari pelaku seni akan menjadi dampak baik untuk kehidupan Kesenian Dolalak di Purworejo.

IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak

- Hadi, Y.Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____. 2011. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. US: Prentice-Hall diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1959. *The Art Of Making Dance*. US: Rinehart diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Membuat Tari*. Jakarta: Aquarista Offset.
- Langer, Suzanne K. 1957. *Problems Of Art*. NewYork: Putra-putra Charles Scribner diterjemahkan oleh FX Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta. Badam Penerbit ISI Yogyakarta
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*.Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. diterjemahkan oleh Soedarsono. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI
- Prihartini, Nanik Sri. 2007. *Dolalak Tari Tradisi Masyarakat Purworejo*. Surakara :ISI Press Solo.

Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gih Pustaka Mandiri.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teacher*. Routledge: Lopus Books diterjemahkan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta.

_____. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media

Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

2. **Narasumber**

Jono Prawirodiharjo, 65 tahun, Seniman Kesenian Dolalak. Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Untari, 64 tahun, Pamong Budaya di Dinas Kebudayaan Kabupaten Purworejo. Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo

Melania Sinaring, 42 tahun, Seniman Tari di Kabupaten Purworejo. Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

3. **Diskografi**

Video karya tari “Kidher Lilingan” karya Nur Larasati dan Nurma Ratnaningsih

Video karya tari “Kicak Srogol” karya Aprilia Wedaringtyas

Video karya tari “Sigrak Jinemnem” karya Nasri Nada Afifah

4. **Webtografi**

<https://www.youtube.com/watch?v=u24lhRwldRc>. Tari Dolalak Kakung dari Grup Kesenian Dolalak Budi Santoso, 2018

https://www.youtube.com/watch?v=TCQSBuZe7aU&list=RDTTCQSBuZe7aU&start_radio=1. Tari Sajian Grup Kesenian Budi Santoso dan Tunas Karya, 2017

<https://www.youtube.com/watch?v=PZJpgm4CbDw>. Sajian Tari Dolalak kemas, 2009